

Perspektif Kepemimpinan Misio Dei Nehemiah Bagi Kemajemukan Indonesia Dalam Membangun Iman Dan Kesejahteraan Bangsa

Pabian Lelang Masola¹

¹ Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus

pabianmasola@tiranus.ac.id

Abstract

Leadership is a person's ability to influence other people, to carry out the same actions, as well as someone who dares to take risks and can be responsible for their actions. The actions of a respected leader do not depend solely on the abilities above, he is respected only if he acts fairly and without considering the ethnicity, social status and religion of the people he leads. Without justice, leaders will act anarchically and arbitrarily towards the people who are led specifically by the common people. In relation to government, the leader must be someone appointed by God, because he carries out God's duties in this world. So the leader chosen by Allah should be someone who fears Allah. Because if a leader does not fear God he will act outside of God's truth. People who fear God can be seen in several aspects of life, namely; morals based on God's truth, living in association with God (worship), honest, not compromising with sin, carrying out God's commands, prioritizing the welfare of the people rather than the group. This research is based on qualitative descriptive methods. Observations of the condition of the Indonesian people show that the people need leaders who are just and fear God. Indonesia has been divided with various political content and even has a status labeled Religion. Indonesia is on the verge of destruction if the leaders are people who do not fear God, besides that they also do not uphold the constitution of the Republic of Indonesia.

Keywords: *Leadership; Misio Dei; Fear of God; Welfare of the People*

Abstrak

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang mempengaruhi orang lain, untuk melakukan tindakan yang sama, serta seorang yang berani mengambil resiko dan dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya. Tindakan pemimpin yang disegani tidak bergantung semata-mata kepada kemampuan diatas, dia disegani hanya apabila dia bertindak dengan adil dan tanpa memandang suku bangsa, status social dan agama bagi orang yang dipimpinnya. Tanpa keadilan, maka pemimpin akan bertindak anarkis dan sewenang-wenang terhadap rakyat yang dipimpin secara khusus bagi rakyat jelata. Dalam hubungannya dengan pemerintahan, pemimpin haruslah orang yang ditentukan oleh Tuhan, sebab dia melakukan tugas Allah didunia ini. Maka seharusnya pemimpin yang dipilih Allah adalah orang yang takut akan Allah. Sebab jika pemimpin tidak takut akan Allah ia akan bertindak diluar kebenaran Allah. Orang yang takut akan Allah dapat dilihat dalam beberapa segi kehidupan, yakni; moral berdasarkan kebenaran Allah, hidup bergaul dengan Allah (ibadah), Jujur, tidak kompromi dengan dosa, melakukan perintah Tuhan, mendahulukan kesejahteraan rakyat dari pada golongan. Penelitian ini berdasarkan metode deskriptif kualitatif. Pengamatan terhadap keadaan rakyat Indonesia menunjukkan bahwa rakyat memerlukan pemimpin yang adil dan takut akan Tuhan. Indonesia telah terpecah-pecah dengan berbagai muatan politik bahkan menunggangi dengan status yang berlabel Agama, Indonesia berada diambang kehancuran jika pemimpin adalah orang-orang yang tidak takut akan Allah, disamping itu mereka juga tidak menjunjung tinggi konstitusi perlembagaan negara republik Indonesia.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Misio Dei, Takut Tuhan, Kesejahteraan Umat

PENDAHULUAN

Indonesia seharusnya telah menjadi negara yang maju dan berkembang, sebab telah merdeka lebih dari tujuh puluh tahun. Jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga yang kemerdekaannya tidak lebih dari enam puluh tahun, namun lebih maju dan berkembang jauh dari Indonesia. Tentu ini menjadi pertanyaan, dimana kelebihan negara-negara tersebut? Apakah hasil bumi, apakah sistem pemerintahan, manusianya atau sejarah bangsa itu.

Indonesia bukanlah negara yang baru terbentuk, namun diakui sebagai negara Indonesia pada saat proklamasi kemerdekaan 1945. Indonesia telah ada dimulai zaman prasejarah berdasarkan penemuan "Manusia Jawa" yang berusia 1,7 juta tahun yang lalu. Periode sejarah Indonesia dapat dibagi menjadi lima era: Era Prakolonial, munculnya kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha serta Islam di Jawa dan Sumatera & Kalimantan yang terutama mengandalkan perdagangan; Era Kolonial, masuknya orang-orang Eropa (terutama Belanda dan Portugis) yang menginginkan rempah-rempah mengakibatkan penjajahan oleh Belanda selama sekitar 3,5 abad antara awal abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-20; Era Kemerdekaan Awal, pasca-Proklamasi Kemerdekaan Indonesia (1945)

sampai jatuhnya Soekarno (1966); Era Orde Baru, 32 tahun masa pemerintahan Soeharto (1966–1998); serta Orde Reformasi yang berlangsung sampai sekarang. Suatu negara tidak akan maju jika pemimpin dan rakyat tidak ada saling percaya, pemerintah dipilih rakyat karena kepercayaannya. Untuk itu pemerintah harus menjaga kepercayaan yang diberi rakyat.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode literer atau tinjauan pustaka dengan pendekatan deskriptif dan analitis. Tinjauan pustaka memiliki konotasi bahwa apa yang dibaca dan dikumpulkan oleh peneliti dalam kegiatan ini terbatas pada teori atau informasi yang dapat ditelusuri dari kepustakaan (buku, jurnal dan lain sebagainya).¹ Untuk itu, cara kerja yang digunakan adalah dengan menelusuri berbagai informasi mengenai Strategi misi Paulus akan menjadi acuan dasar dalam penelitian ini. Penelitian dimulai dengan telaah kitab Nehemia. Lalu berlanjut kepemimpinan misio dei Nehemia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Istilah Kepemimpinan dan Misio Dei

Untuk memahami kepemimpinan dan Misio dei kita perlu memahami makna arti

¹ Pieter, Roy. "Kepemimpinan Dengan Menggunakan Nous Yang Sehat Dan Suneidesis Yang Murni." *Kingdom* 1.1 (2021): 36-45

kata yang ada didalamnya. Berikut beberapa pandangan tentang definisi kepemimpinan :

- 1). Leadership is “ the behavior of an individual when he is directing the activities of a group toward a share a shared goal.” (Hemphill, J.K., and Coons, A.E.1981: 2)
- 2). Leadership is “ interpersonal influence, exercised in a situation, and directed, through the communication proses, toward the attainment of a specified goal or goals.”
- 3). Leadership is “ the iitiation and maintenance of structure in expectation and interaction
- 4). Leadership is “ a particular type of power relationship characterized by a group member’s perseption that another group member has the right to prescribe behavior patterns for the former regarding his activity as a group member
- 5). Saya berpendapat Kepemimpinan adalah: seorang yang dipercayai dapat menjadi penolong memberi jalan keluar ketika masalah menimpa, dia juga seorang yang siap berdiri didepan untuk membela kelompoknya untuk hidup sejahtera.

Kata "missio dei" berasal dari bahasa Latin, missio yang berarti misi atau tugas, dan dei adalah Tuhan atau Allah. Gerard Mannion, Lewis Seymour Mudg, Arie de Kuiper mengatakan: "Misio Dei adalah keseluruhan pekerjaan Allah untuk

menyelamatkan dunia: pemeliharaan Israel, pengutusan para nabi kepada Israel dan kepada bangsa-bangsa di sekitarnya, pengutusan Kristus kepada dunia, pengutusan rasul-rasul, pekabaran-pekabaran Injil kepada bangsa-bangsa.”²

Dari makna kedua kata tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Kepemimpinan Misio dei Adalah: seseorang yang dipercayai oleh Tuhan dan ditugaskan untuk menolong sesama manusia agar keluar dari masalah dan hidup dalam kesejahteraan, baik dengan sesama manusia, dengan diri sendiri teristimewa dengan Tuhan.

Latar Belakang Nehemia

Nehemia artinya "Dihiburkan oleh Yahweh", Nehemia adalah seorang buangan bangsa Yahudi yang berada di Persia (Nehemia 2:3), dia bekerja di puri Susan sebagai juru minuman raja Artahsasta (Nehemia 1:11). Nehemia adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah pasca-pembuangan orang-orang Yahudi, Ia adalah anak Hakhalya (Nehemia 1:1) dan kemungkinan dari Suku Yehuda. Yerusalem adalah tempat Leluhurnya, Dia juga adalah seorang Israel sejati dia peduli dengan bangsa dan negaranya, kepeduliannya terhadap tanah leluhur serta budaya leluhurnya menjadi perhatiannya, hal ini dicatat “ia menjadi sangat sedih ketika mendengar kehancuran Yerusalem

² Gerard Mannion,Lewis Seymour Mudge.,
The Routledge companion to the Christian church,
New York:Routledge, 2008

dan penderitaan saudara sebangsanya” (Nehemia 1:1-4). Kehancuran hatinya dibawa dalam doa dan puasa kepada Tuhan. Demikian bunyi doa Nehemia ketika ia berpuasa (Nehemia 1:4-11): “Ketika kudengar berita ini, duduklah aku menangis dan berkabung selama beberapa hari. Aku berpuasa dan berdoa ke hadirat Allah semesta langit, kataku: “Ya, TUHAN, Allah semesta langit, Allah yang maha besar dan dahsyat, yang berpegang pada perjanjian dan kasih setia-Nya terhadap orang yang kasih kepada-Nya dan tetap mengikuti perintah-perintah-Nya, berilah telinga-Mu dan bukalah mata-Mu dan dengarkanlah doa hamba-Mu yang sekarang kupanjatkan ke hadirat-Mu siang dan malam bagi orang Israel, hamba-hamba-Mu itu, dengan mengaku segala dosa yang kami orang Israel telah lakukan terhadap-Mu. Juga aku dan kaum keluargaku telah berbuat dosa. Kami telah sangat bersalah terhadap-Mu dan tidak mengikuti perintah-perintah, ketetapan-ketetapan dan peraturan-peraturan yang telah Kauperintahkan kepada Musa, hamba-Mu itu. Ingatlah akan firman yang Kaupesani kepada Musa, hamba-Mu itu, yakni: Bila kamu berubah setia, kamu akan Kucerai-beraikan di antara bangsa-bangsa. Tetapi, bila kamu berbalik kepada-Ku dan tetap mengikuti perintah-perintah-serta melakukannya, maka sekalipun orang-orang buanganmu ada di ujung langit, akan Kukumpulkan mereka kembali dan Kubawa

ke tempat yang telah Kupilih untuk membuat nama-Ku diam di sana. Bukankah mereka ini hamba-hamba-Mu dan umat-Mu yang telah Kaubebaskan dengan kekuatan-Mu yang besar dan dengan tangan-Mu yang kuat? Ya, Tuhan, berilah telinga kepada doa hamba-Mu ini dan kepada doa hamba-hamba-Mu yang rela takut akan nama-Mu, dan biarlah hamba-Mu berhasil hari ini dan mendapat belas kasihan dari orang ini.” Ketika itu aku ini juru minuman raja.”

Isi doanya menyayat hati memohon Allah mendengar permohonannya agar mengasihi umat Israel, dia mengakui dosa umat dan pribadi sebab telah melanggar titah Tuhan. Dengan yakin Nehemia mengutip Firman Tuhan yang disampaikan Tuhan melalui Musa, “Bila kamu berubah setia, kamu akan Kucerai-beraikan di antara bangsa-bangsa. Tetapi, bila kamu berbalik kepada-Ku dan tetap mengikuti perintah-perintah-serta melakukannya, maka sekalipun orang-orang buanganmu ada di ujung langit, akan Kukumpulkan mereka kembali dan Kubawa ke tempat yang telah Kupilih untuk membuat nama-Ku diam di sana.” Akhir dari doanya berupa harapan, yakni campur tangan Allah untuk mendapat belaskasihan dari raja Arthasasta.

Nehemia sekalipun berada dipembuangan dan bekerja didalam kerajaan Persia, namun ia mengasihi bangsanya, dan berdoa bagi kesejahteraan bangsanya, ia sadar bahwa dosalah yang menyebabkan kehancuran bangsanya, maka

ia melangkah dengan iman membawa seluruh bangsanya dan keluarganya kepada Tuhan, memohon ampun serta berharap untuk membangun Yerusalem (Nehemia 2:1-20).

Panggilan Nehemia

Nehemia dipanggil oleh karena hati nuraninya yang menderita ketika mendengar saudara sebangsanya menderita, ia menangis dan berdoa serta berpuasa bagi mereka. Panggilan Nehemia berbeda dengan panggilan Musa. Musa sekalipun peduli terhadap bangsanya namun dia kurang peduli terhadap penderitaan mereka, ketika Allah Yahweh memanggilnya untuk menjadi pemimpin umat Israel untuk keluar dari penderitaan dia menolak, dipaksa dengan tangan Allah Yahweh yang kuat, Musa akhirnya melakukan panggilan Allah.

Dengan dasar hati nuraninya yang tulus dan jujur peduli terhadap bangsanya yang menderita, maka ketika doanya dinaikan dihadapan Allah, Allah Yahweh mengabulkan doanya. Mengabulkan doa permintaan belaskasihannya Nehemia terhadap bangsa Israel merupakan langkah awal Allah mempersiapkan Nehemia untuk berjuang dan memimpin bangsa Israel untuk membangun kota Yerusalem dan mensejahterakan umat Israel, baik dalam kehidupan bermasyarakat, bekerjasama, dan saling mempercayai satu terhadap yang lain, teristimewa hidup benar dihadapan Allah.

Refleksi Kepemimpinan Nehemia Bagi

Pemimpin Bangsa.

Visi Membangun Yerusalem

Kota Yerusalem telah hancur, siapa yang bisa membangunnya kembali? Pertanyaan ini merupakan pertanyaan retorik, mengapa? bagaimana mungkin Yerusalem dibangun kembali ketika bangsa Israel porak-poranda dan menderita, sebagian besar umat Israel ada dalam pembuangan, dan siapa yang akan menolong? Ditambah lagi dari mana sumber dana dan daya, apalagi jika pembangunan itu tidak disetujui oleh orang-orang tertentu, maka komplis dan jelas tak mungkin Kota dan tembok Yerusalem dibangun kembali. Jika ada yang mau membangun mungkin hanya angan-angan semata.

Kota Yerusalem adalah kebanggaan Israel, sebagai kota Sion, tempat Allah Yahweh hadir sebab disana bait Allah didirikan. Kini didepan mata bangsa Israel dan Nehemia tiada lagi harapan untuk membangun kembali kebanggaan mereka. Untuk dapat membangun kembali hanya mungkin, jika Allah yang berdaulat campur tangan terhadap pemimpin dan menggerakkannya untuk membangun. Jika Allah yang telah memanggil Nehemia maka Allah Yahweh juga pasti akan terlibat langsung dalam kepemimpinan Nehemia untuk membangun Yerusalem. Tidak mudah untuk memulihkan Yerusalem sebab segala aspek kehidupan, baik rohani, ekonomi, politik, sandang pangan,

perumahan, dan moral kehidupan bangsa Israel telah musnah. Kelihatan dengan jelas tidak adalagi harapan untuk membangun dan memulihkan Israel. Dikatakan “*Kata mereka kepadaku: "Orang-orang yang masih tinggal di daerah sana, yang terhindar dari penawanan, ada dalam kesukaran besar dan dalam keadaan tercela. Tembok Yerusalem telah terbongkar dan pintu-pintu gerbangnya telah terbakar." (Nehemia 1:3).*

Maka untuk membangun kembali Yerusalem, Allah Yahweh haruslah menjadi penyebab penggerak pembangunan itu, dengan demikian orang yang diutus Allah Yahweh dalam hal ini Nehemia haruslah seorang yang visioner yakni memiliki visi yang jelas untuk melaksanakan misi dari Allah Yahweh agar semua terlaksana (Neh 2:12). Dalam hal ini saya akan membahas bagaimana Nehemia melaksanakan Visi misi yang Allah letakkan dalam hatinya untuk membangun tembok Yerusalem. yakni:

- 1). Mengandalkan Tuhan
- 2). Sikap hati dan cara kerja Nehemia
- 3). Bekerjasama
- 4). Merestorasi kehidupan Rohani dan kesejahteraan umat.

- 1). Mengandalkan Tuhan

Kata mengandalkan Tuhan tidak lepas dari doa. Mengandalkan artinya “menaruh kepercayaan kpd; menjamin akan

kesanggupan, kekuatan, atau kemampuannya: saya tak berani ~ mereka lagi; ia belum dapat ~ penghasilannya untuk hidup sebulan; (Kamus Besar bahasa Indoensia, online) sedangkan kata doa dapat berarti “do (noun) permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. (Ibid). Dari pernyataan ini, orang yang mengandalkan Tuhan tidak lepas dari kehidupan doa, yakni berdoa kepada Tuhan. H.L Senduk, menjelaskan “seorang anak Tuhan atau hamba Tuhan yang mempunyai kehidupan doa, dengan sendirinya juga melakukan doa pribadinya setiap hari. Sebelum doa pribadinya menjadi sebahagian hidupnya, sama seperti makan, minum, mandi, tidur dan bekerja, maka ia belum memiliki kehidupan doa.”³

Dalam kitab Nehemia didapati berkali-kali dikatakan Nehemia berdoa kepada AllahNya, Yahweh, dalam hal ini menyampaikan permohonan atas keadaan yang sedang terjadi (1:4,1:6, 1:11, 2:4, 4:9, 11:17). Nehemia dalam menanggapi suatu persoalan, selalu didahului dengan menyampaikan pergumulan itu kepada Allah. Tentu Nehemia menyadari bahwa tidak ada lagi yang dapat dia andalkan, apalagi sebagai orang buangan di Persia. Sikap mengandalkan Tuhan yang dilakukan Nehemia disertai dengan merendahkan diri dengan tangisan dan puasa adalah sikap darurat dan keseriusan Nehemia memohon

³ H.L. Senduk, Kuasa Doa, Yayasan Bethel, 1985.

kepada Allah untuk memperhatikan keadaan umatNya. Nehemia menyadari segala sesuatu yang menimpa bangsa Israel adalah karena perbuatan dosa mereka terhadap Allah Yahwe, itulah sebabnya ketika Nehemia menghadap Allah dalam doa-doanya ia mengaku dosa segenap umat dan kaum keluarganya (1:5-7). Permohonan yang dinaikan sebagai sikap prihatin terhadap bangsa Israel, menunjukkan siapa Nehemia, dia peduli kepada bangsanya, dan tidak rela bangsanya di hina serta dihancurkan, dari sikap ini Nehemia menunjukkan dirinya Israel sejati.

Tindakan Nehemia meresponi keadaan Israel dengan mengandalkan Allah melalui doa, merupakan jalan keluar untuk melihat apakah Allah berkenan atas keinginan hatinya. (1:11). Jawaban atas doa-doa Nehemia setelah kurang lebih empat bulan (bulan Kislew – bulan Nisan/ bulan November – Maret), terjawab ketika dia menyediakan anggur dihadapan raja Artahsasta, dengan keadaan berduka karena Yerusalem, wajahnya muram karena hatinya sedih (2:1-2) menjadi perhatian raja. Sebagaimana dikatakan (Nehemia 2:1-6) : Dalam ayat empat, ketika raja bertanya “apa yang engkau inginkan”? Nehemiah segera berdoa didalam hatinya. Sekalipun Nehemia melihat kesempatan bahwa doa-doanya selama lebih dari empat bulan telah dijawab Tuhan, dengan kesediaan raja berbicara dengan Nahemia, namun dalam memberi jawaban pun Nehemia meminta

Tuhan turut bekerja.

Sekalipun Nehemia bukan seorang pemimpin bangsa Israel pada waktu itu, dia hanyalah seorang juru minuman raja, sikap hati Nehemia terhadap setiap persoalan yang dia hadapi selalu diserahkan kepada Allah. Dalam hal ini ternyata sekalipun Allah menghukum orang israel dalam ketidak setiaan mereka ternyata tidak semua orang israel berlaku tidak setia terhadap Tuhan. Atau mungkin Nehemia setelah dalam pembuangan sadar bahwa jika Israel ingin kembali ketanah perjanjian, hanya ada satu jalan yakni kembali kepada Allah Yahweh. Sikap Nehemia mengandalkan Allah untuk mengasihani bangsa Israel yakni dengan membangun kembali tembok Yerusalem kini terbuka.

Dengan sikap yang selalu berdoa kepada Allah, Nehemia dipersiapkan Allah untuk kembali ke Yerusalem, dan membangun Yerusalem. Apa yang dapat dilihat dalam kehidupan Nehemia adalah bahwa ia memiliki hati untuk bangsanya, dan merindukan Allah memulihkan bangsanya, dengan sikap hati ini Nehemia datang membawa semua persoalan kepada Allah Yahweh dalam doa-doanya yang tak putus-putus.

Dari pengalaman Nehemia, dapat dilihat bahwa Allah tidak pernah menutup mata atas persoalan suatu bangsa, kelompok atau suatu institusi, Allah menawarkan jalan keluar bagi setiap pergumulan, asalkan ada hati menyadari dan mengakui serta

memohon pemulihan yang dari Allah Bapa, dan tidak putus-putus berdoa mengandalkan Tuhan Yesus Kristus. Seorang pemimpin harus rendah hati dan realistis, bahwa ia bukanlah Tuhan yang sanggup membuat keputusan yang tepat. Dia harus mampu meminta saran-saran yang dapat memberi pencerahan. Salomo mengatakan, "Rancangan gagal kalau tidak ada pertimbangan, tetapi terlaksana kalau penasihat banyak." (Amsal 15:22). Seorang yang bijaksana menyadari bahwa ia memunyai pengertian yang terbatas. Ia mengetahui kebutuhan dirinya akan pertolongan. Melibatkan orang lain untuk membicarakan bersama pengambilan suatu keputusan memang bermanfaat⁴. Jika orang mengetahui bahwa mereka memunyai andil dalam proses pengambilan keputusan itu, mereka akan lebih bekerja sama dalam melaksanakan keputusan itu. Banyak keterangan akan diperoleh jika lebih dari satu orang ikut memberikan pertimbangan mereka.

2). Sikap hati dan cara kerja Nehemia

Membangun tembok Yerusalem adalah pekerjaan yang besar, dengan visi misi yang besar, dan akan melibatkan tenaga serta keuangan yang besar. Disamping itu menghadapi persoalan yang besar juga. George Barana Berkata: "Nehemia seorang yang realistis. Ia mengetahui bahwa banyak

tantangan akan dihadapinya saat ia memimpin pembangunan kembali tembok Yerusalem (4:1-3). Nehemia merendahkan diri di hadapan Tuhan Allah dan meminta pertolongan (4:4-5). Seorang pemimpin pasti akan berhadapan dengan para penentang, sebab ia mengusulkan pembuatan sesuatu yang berbeda. Konflik muncul ketika pemimpin harus menetapkan suatu pilihan.⁵ Untuk itu, dalam menghadapi persoalan-persoalan yang mungkin timbul, Nehemia mau raja Arthasasta terlibat dalam mega proyek itu. Permohonan surat yang ditandatangani atau di meterai oleh raja, memiliki kekuatan yuridis yang legal dan tak dapat dibatalkan oleh siapapun termasuk raja. Nehemia menyadari bahwa kertas itu sangat bermanfaat di wilayah kekuasaan sang raja Arthasasta dan surat-surat itu sangat menolong Nehemia untuk melaksanakan Visi misi yang ada dalam hatinya. Dalam ayat 8b raja mengabulkan permohonan Nehemia, sekali lagi peristiwa ini adalah jawaban doa Allah kepada Nehemia sebagai bukti Allah Yahwe turut serta dalam melaksanakan misiNya bagi Israel, hal ini nyata sebagaimana yang dikatakan Nehemia " Karena tangan Allah ku yang murah melindungi aku." Keberhasilan yang dilalui oleh Nehemia bukan karena kelebihanannya sebagai pelayan raja, namun karena campur tangan Tuhan,

⁴ Leroy Eims, 12 Ciri Kepemimpinan yang Efektif. (Bandung: Kalam Hidup, 2003, hlm. 149-150.)

⁵ George Barna, Leaders On Leadership. (Malang: Gandum Mas, 2002, hlm. 141.)

sehingga semua berjalan dengan mulus dan tidak ada yang kebetulan, semua dalam campur tangan Allah. Bagaimana pun pengalaman iman Nehemia bukan perkara yang mudah, memohon sesuatu yang tak mungkin kepada raja untuk membangun tembok Yerusalem, adalah tindakan melawan sang raja, Nehemia tentu siap menghadapi dan membayar harga yang harus dibayar ketika raja Arthasasta menolak permohonannya, nyawa pasti adalah taruhannya.

Apa yang terjadi antara Raja Arthasasta dan Nehemia adalah dalam campur tangan Allah Yahwe. Allah Yahwe bertindak berdasarkan apa yang natural dalam kehidupan manusia, tentu keterlibatan raja Arthasasta sebagai bukan orang Israel tetap dalam kontrol Allah Yahwe, Dialah yang melibatkan raja Arthasasta untuk melakukan apa yang Nehemia perlukan. Tentu peristiwa ini atau pengalaman Nehemia bisa menjadi pengalaman orang-orang yang memiliki Visi Misi dari Allah, bahwa Allah Yahwe kapan saja dan dimana saja tetap akan melakukan apa yang diperlukan hamba-hambanya.

Nampaknya persoalan Nehemia sudah selesai, sebab Allah Yahwe telah menyatakan penyertaannya, yakni raja telah mengabulkan permohonan Nehemia. Sebab segala apa yang dia perlukan untuk membangun tembok Yerusalem dan tempat tinggalkannya bukan menjadi masalah. Ternyata sekalipun raja Arthasasta

menyetujui pembangunan tembok Yerusalem, ternyata musuh-musuh disekitar Israel tidak menyetujui pembangunan tersebut. Ketika Sanbalat, orang Horon, dan Tobia, orang Amon, pelayan itu, mendengar hal itu, mereka sangat kesal karena ada orang yang datang mengusahakan kesejahteraan orang Israel. (Neh 2:10). Kekesalan musuh-musuh Israel terhadap Nehemia untuk membangun tembok Yerusalem tentu beralasan, yakni mengancam kesejahteraan bangsa mereka. Tahap ini adalah bagian yang penting bagi Nehemia, bahwa persoalan belum selesai dan bahwa persiapan Allah bagi Nehemia untuk membangun tembok Yerusalem baru dimulai dan akan diuji, sejauh mana Nehemia tetap mengandalkan Tuhan dalam melaksanakan misi Allah.

Seringkali dalam berbagai pergumulan, kelihatan jalan licin, ketika apa yang kita doakan dan harapkan terpenuhi, apalagi ketika Tuhan melibatkan orang-orang yang penting untuk menyelesaikan masalah itu. Adakah kita akan tetap memiliki prinsip yang tetap sama mengandalkan Allah, atau mulai berspekulasi dan mulai berkompromi.

Apa yang dilakukan Nehemia sejurus dengan keadaan yang dia hadapi? Dikatakan :Neh 2:11 Maka tibalah aku di Yerusalem. Sesudah tiga hari aku di sana, Neh 2:12 bangunlah aku pada malam hari bersama-sama beberapa orang saja yang menyertai aku. Aku tidak beritahukan kepada siapapun rencana yang akan

kulakukan untuk Yerusalem, yang diberikan Allahku dalam hatiku. Juga tak ada lain binatang kepadaku kecuali yang kutunggangi.

Setelah tiga hari, Nehemia baru bertindak untuk menyelidiki keadaan Yerusalem. Nehemia tidak tergesa-gesa untuk melaksanakan beban misi yang Allah Yahwe bebaskan kepadanya, dia bertindak dengan diam-diam, bijaksana dan berhati-hati. Nehemia belajar untuk memahami situasi yang sebenarnya di Yerusalem, itu sebabnya dia mengadakan penyelidikan dengan diam-diam pada malam hari, bahkan tidak ada seorang pun yang tahu dengan apa yang dilakukan oleh Nehemia “Para penguasa tidak tahu ke mana aku telah pergi dan apa yang telah kulakukan, karena sampai kini aku belum memberitahukan apa-apa kepada orang Yahudi, baik kepada para imam, maupun kepada para pemuka, kepada para penguasa dan para petugas lainnya.” (ayat 16). Apa yang dilakukan Nehemia, sebelum memulai visi misi yang Allah bebaskan kepadanya, menunjukkan tindakan yang sangat profesional, yaitu keputusan-keputusan yang akan dia lakukan tidak dipengaruhi oleh siapapun juga, melainkan keputusan-keputusan itu berdasarkan hasil penyelidikannya sendiri. Sehingga tindakan-tindakan dan antisipasi yang akan diambil dalam membangun tembok Yerusalem bisa mencapai sasaran yang baik dan benar (ayat 11-16).

Gambaran ini, sangat profesional untuk diteladani para pemimpin yang memiliki visi misi dari Allah dalam mengerjakan pekerjaannya, dia harus menyelidiki dengan saksama secara pribadi tentang apa yang akan dia kerjakan, dalam hal ini situasi dan keadaan. Sehingga setiap keputusannya tidak dipengaruhi oleh orang lain, namun berdasarkan apa yang dia temukan. Sebagai seorang pemimpin, harus dapat melihat apa yang harus dilakukan pada masa kini dan masa depan. Dia harus dapat melihat akibat apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang, bahkan dia sudah mempersiapkan antisipasi terhadap apa yang akan terjadi.

Dalam ayat 17-20, setelah Nehemia yakin dengan hasil penyelidikannya, dia mendekati para pemimpin bangsa yakni; para imam, pemuka, penguasa dan para petugas (ayat 17) dan menyampaikan hasil temuannya serta apa yang harus dilakukan untuk memulihkan bangsa mereka. Dari temuan yang didapati, Nehemia menyampaikan solusi bagi bangsa Israel, dari solusi itu akan mengharumkan kembali bangsa Israel dimata bangsa-bangsa yang lain. Sikap kerja yang hati-hati dan teliti Nehemia akan memberi dampak yang positif kepada para pendegarnya, selain itu Nehemia telah terlatih memahami pola berpikir bangsa Yahudi, sehingga ketika ia mengkomunikasikan pendapatnya tentang apa yang dia teliti dan apa yang harus dilakukan untuk bangsa Israel agar tidak di cela, hal ini menggugah hati dan harga diri

bangsa Yahudi. Sikap teliti dan hati-hati serta mengerti orang lain akan menolong seorang pemimpin untuk menggerak orang-orang yang dia pimpin.

Sekalipun mendapat hinaan dan cela ketika rakyat bersatu untuk membangun kembali tembok Yerusalem, Nehemia yang meyakini bahwa apa yang sedang terjadi adalah karena kemurahan Tuhan, maka segala hinaan untuk melemahkan kebersamaan orang Israel membangun tembok Yerusalem ditepis dengan pernyataan yang bahwa apa yang mereka lakukan atas kehendak Tuhan maka Tuhan juga yang akan membuat mereka berhasil (ayat 20), dari pernyataan itu sangat jelas Nehemia adalah orang yang tak tergoyahkan imannya terhadap visi misi yang Allah taruh dalam hatinya, sehingga ia tidak membalas apa yang diperbuat musuh-musuhnya. Melainkan menyerahkannya kepada Tuhan. Langkah iman Nehemia tidak tergoyahkan, sampai sejauh ini dia yakin bahwa semua yang telah terjadi adalah perkenaan Allah Yahwe yang telah memberi dia visi misi untuk membangun tembok Yerusalem. Lebih dari pada itu Nehemia telah membangun jembatan iman untuk berharap kepada Allah Yahwe melalui pembangunan tembok Yerusalem.

Dari pengalaman iman Nehemia, memberi semangat kepada siapa saja, secara khusus para pemimpin rohani untuk

tetap yakin bahwa Allah yang sudah memulai akan terus memimpin dan menyertai sekalipun ada faktor-faktor yang bisa menghalangi tujuan untuk membangun kebersamaan. Memiliki keyakinan yang kuat bahwa apa yang dilakukan adalah benar-benar berkenan kepada Allah akan menjadikan seorang pemimpin bertindak berdasarkan kebenaran Allah juga. Dia tidak akan membangun satu opini yang akan merusak panggilan Allah, serta visi misi yang dipercayakan Tuhan kepadanya. Sehingga dia akan membawa kedamaian dan pengaruh rohani diantara orang-orang yang bersama-sama dengannya.

3). Bekerjasama

Memimpin tanpa menjadikan orang yang dipimpin untuk bekerjasama adalah kepemimpinan yang gagal. Kata bekerjasama dapat dilihat dalam dua kata yakni Kerja dan bersama. Kata **kerja** /*ker-ja* /**1 n** kegiatan melakukan sesuatu; yang dilakukan (diperbuat): -- *nya makan dan minum saja*; **2 n** sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah; mata pencaharian,⁶ kata bersama: **bersama** /*ber-sa-ma* /**v 1** berbareng; serentak.⁷ Maka kata bekerjasama adalah, kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh dua orang ataupun lebih untuk mencapai tujuan yang telah dibicarakan bersama.

Menjadikan orang yang dipimpin sebagai kawan untuk mencapai tujuan

⁶ Kerja, <https://kbbi.web.id/kerja>, diunduh 23 September 2021, jam 3:30PM

⁷ Bersama, <https://kbbi.web.id/sama>, diunduh 23 September 2021, jam 3:53PM

bersama bukanlah hal yang mudah, untuk itu perlu ada kesepakatan bersama, dalam hal ini perlu sistem kerja (sistem perundangan) antara yang memimpin dan dipimpin. Yang mana sistem kerja akan menjadi panduan antara pemimpin dan yang dipimpin.

Untuk mengetahui sejauh mana bawahan bisa bekerja sama, pemimpin harus mempercayai, memberdayakan dan memberi tugas sesuai dengan kapasitas orang yang dipimpin. Pendelegasian tugas sebagai bukti bahwa pemimpin tidak dapat mengerjakan pekerjaan tersebut jika tidak ada kerjasama. P Octavianus menyatakan: "Seorang pemimpin yang baik menyadari kesanggupan serta keterbatasan dan meyakini pula akan kesanggupan orang-orang yang akan dipimpinnya. Oleh karena itu ia harus belajar melepaskan tugas-tugas tertentu untuk dikerjakan orang-orang yang dipimpinnya."⁸

Pendelegasian menurut Yakob Tomatala adalah:

1. Pendelegasian ialah proses terorganisir dalam kerangka hidup organisasi/keorganisasian untuk secara langsung melibatkan sebanyak mungkin orang dan pribadi dalam pembuatan keputusan, pengarahan, dan pengerjaan kerja-yang berkaitan dengan pemastian tugas.
2. Pendelegasian ialah tindakan memercayakan tugas (yang pasti dan jelas), kewenangan, hak, tanggung jawab, kewajiban, dan

pertanggungjawaban kepada bawahan secara individu dalam setiap posisi tugas. Pendelegasian dilakukan dengan cara membagi tugas, kewenangan, hak, tanggung jawab, kewajiban, serta pertanggungjawaban, yang ditetapkan dalam suatu penjabaran/deskripsi tugas formil dalam organisasi.⁹

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat dimengerti bahwa pendelegasian tugas bukan hanya penting namun sebagai bagian kerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun maksud dari pendelegasian tugas itu adalah: *pertama*, untuk membangun hubungan kerjasama yang baik serta menemukan pekerja yang cekap dalam pelaksanaan tugas. *Kedua*, dengan adanya pendelegasian tugas maka pemimpin dapat berkonsentrasi untuk meneliti hasil yang dicapai, serta memperbaiki kegagalan yang terjadi. *Ketiga*, dengan pendelegasian tugas maka hasil bisa semaksimal mungkin.

Kerjasama dalam pendelegasian tugas yang dilakukan oleh Nehemia, sangat jelas dicatat dalam pasal 3 (tiga), ketika orang Israel memulai pembangunan tembok Yerusalem. Para pekerja dicatat dengan nama yang jelas yang adalah sebagai pemimpin untuk pekerjaan itu, disamping itu mereka bekerja berdekatan satu dengan yang lainnya, dengan maksud untuk saling mendukung, memberi semangat serta saling

⁸ Petrus Octavianus, *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*. Malang: Gandum Mas, 2004.

⁹ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis*, Malang : Gandum Mas, 1997, hal 195

menjaga dari orang-orang yang tak menyukai pekerjaan mereka. Dalam pasal 4 (empat) Sanbalat dan kawan-kawan berusaha menggagalkan pembangunan tembok dengan mengolok-olok untuk melemah semangat para pekerja (4:1-6), namun tidak berhasil, maka serangan kedua dengan membuat kekacauan (4:7-23), sebagaimana serangan pertama orang Israel berdoa demikian juga pada saat yang lebih genting, orang Israel tetap berdoa menyampaikan persoalan kepada Tuhan, namun bukan berarti Nehemia kemudian tidak mempersiapkan orang Israel untuk berjaga-jaga. Nehemia mempersiapkan para pekerja dengan memberi semangat, dikatakan: "Ketika orang-orang Yahudi yang tinggal dekat mereka sudah sepuluh kali datang memperingatkan kami: "Mereka akan menyerang kita dari segala tempat tinggal mereka," maka aku tempatkan rakyat menurut kaum keluarganya dengan pedang, tombak dan panah di bagian-bagian yang paling rendah dari tempat itu, di belakang tembok, di tempat-tempat yang terbuka. Kuamati semuanya, lalu bangun berdiri dan berkata kepada para pemuka dan para penguasa dan kepada orang-orang yang lain: "Jangan kamu takut terhadap mereka! Ingatlah kepada Tuhan yang maha besar dan dahsyat dan berperanglah untuk saudara-saudaramu, untuk anak-anak lelaki dan anak-anak perempuanmu, untuk

isterimu dan rumahmu."¹⁰

Strategi Nehemia menempatkan menurut kaum keluarga, adalah supaya mereka merasa aman dan saling mempercayai satu terhadap yang lain, tidak ada musuh dalam selimut. Disamping itu mereka mempersenjatai diri mereka dengan pedang agar dapat mempertahankan diri pada saat yang tak diduga. Secara psikologis strategi Nehemia telah memberi satu keyakinan kepada seluruh Israel bahwa mereka akan saling melindungi satu terhadap yang lain, demi tanah, rumah dan harga diri sebagai suatu bangsa yang diberkati Tuhan. Disamping itu keyakinan akan perlindungan Tuhan menjadi semangat bagi orang Israel untuk siap mempertaruhkan nyawa mereka. Siang malam mereka tetap berjaga-jaga sampai tembok Yerusalem selesai didirikan (3:20-23).

Itu sebabnya ketika ada masalah diantara sesama bangsa Israel (5:1-21), dimana para pemuka dan penguasa menindas rakyat jelata, dengan merampas hak atas rumah, tanah bahkan anak gadis mereka. Dengan kasih dan keberanian Nehemia mengadakan musyawarah diantara para pemuka dan penguasa untuk menyelesaikan masalah itu, kemudian setelah mendapat kata sepakat mereka bersumpah dihadapan Tuhan dengan sukacita. Dikatakan: "Berkatalah mereka:

¹⁰ Nehemia 3:12-14

"Itu akan kami kembalikan! Dan kami tidak akan menuntut apa-apa dari mereka. Kami akan lakukan tepat seperti yang engkau perintahkan!" Lalu aku memanggil para imam dan menyuruh mereka bersumpah, bahwa mereka akan menepati janji mereka. Juga kukebas lipatan bajuku sambil berkata: "Demikianlah setiap orang yang tidak menepati janji ini akan dikebas Allah dari rumahnya dan hasil jerih payahnya. Demikianlah ia dikebas dan menjadi hampa!" Dan seluruh jemaah berkata: "Amin," lalu memuji-muji TUHAN. Maka rakyat berbuat sesuai dengan janji itu.¹¹

Dan menurut Nehemia 7:1-73 Ketika tembok selesai dibangun (dalam 52 hari. 6:15), Nehemia langsung mempersiapkan orang-orang khusus untuk melindungi Yerusalem, disamping itu ia juga mengadakan sensus agar dapat membagi tugas sesuai dengan keturunan mereka, secara khusus para imam agar dapat mengadakan tugas keimaman. Untuk tugas penting, sebagai kepala pengawas kota Yerusalem, Nehemia mengangkat orang yang takut akan Tuhan, yakni Hanani dan Hananya. Dikatakan "Pengawasan atas Yerusalem aku serahkan kepada Hanani, saudaraku, dan kepada Hananya, panglima benteng, karena dia seorang yang dapat dipercaya dan yang takut akan Allah lebih dari pada orang-orang lain. " (Neh 7:2). Tindakan Nehemia mencari orang yang

dapat dipercaya dan takut akan Allah akan sangat menolong Nehemia dalam mensejahterahkan kehidupan Yerusalem, hal ini tentu jika seorang pemimpin yang baik dan benar mengelola keuangan, politik, bisnis dan lain-lain, maka tidak akan ada kecurangan didalamnya.

Dapat dilihat bahwa Nehemia tidak hanya bekerjasama dan mendelegasikan tugas hanya pada tingkat kritis namun pada saat dimana mereka telah berhasil dan dapat dikatakan aman, Nehemia tetap bekerjasama dan mendelegasikan tugas. Hal ini disebabkan Nehemia mempercayai mereka dan mereka juga mempercayai kepemimpinan Nehemia.

4). Merestorasi kehidupan Rohani dan Kesejahteraan umat Dengan selesainya tembok Yerusalem bukan berarti Yerusalem sudah aman, justru pada saat itulah umat Israel menyadari bahwa kehancur Yerusalem dikarenakan ketidak setiaan mereka. Maka hal yang pertama dan utama setelah semuanya selesai, rakyat mencari Tuhan. Tindakan ini sebagai pernyataan kesadaran akan kesalahan masalah lalu jangan terulang kembali. Dengan kata lain keamanan Yerusalem tidak dapat diciptakan tanpa Allah dan tanpa ketaatan umat Israel kepada Allah Yahwe. Dikatakan: "Maka serentak berkumpullah seluruh rakyat di halaman di depan pintu gerbang Air. Mereka meminta kepada Ezra,

¹¹ Nehemia 5:12-13

ahli kitab itu, supaya ia membawa kitab Taurat Musa, yakni kitab hukum yang diberikan TUHAN kepada Israel. Lalu pada hari pertama bulan yang ketujuh itu imam Ezra membawa kitab Taurat itu ke hadapan jemaah, yakni baik laki-laki maupun perempuan dan setiap orang yang dapat mendengar dan mengerti.”¹²

Umat memberi waktu untuk mendengar pengajaran dari Imam Ezra, tindakan ini adalah kesadaran yang datang dari hati umat Israel, tentu apa yang terjadi tidak terlepas dari pengaruh kepemimpinan kepala daerah yakni Nehemia (8:9, 10:1), yang juga takut akan Allah. Tindakan mencari Allah dengan mendengarkan FirmanNya merupakan kebangkitan kesadaran bahwa Allah Yahwe adalah segala-galanya. Ezra yang adalah ahli kitab mengajarkan umat untuk mengadakan pembaharuan hidup dihadapan Allah (kebangunan rohani/ restorasi iman) secara nasional. Dalam Pasal 8-10 menguraikan bagaimana umat mendengar pengajaran Firman Tuhan dan meresponi, selanjutnya umat diajak untuk berdoa (8:1), merendahkan diri dengan mengaku dosa mereka bahkan nenek moyang mereka dan berbalik dari dosa (pasal 9:2) dan penyerahan yang diperbaharui untuk melaksanakan kehendak Allah dan menjadikan firman Allah pedoman hidup yang penuh rasa syukur (10:29). Inilah

prestasi yang luar biasa yang telah dicapai oleh Nehemia.

Dengan adanya kesadaran untuk berbalik kepada Allah Yahwe, dengan meninggalkan segala dosa mereka, akan mengakibatkan gelombang pemulihan kehidupan bersosialisasi diantara umat Israel, sehingga mulai dari para pemimpin, para imam dan rakyat akan menghadirkan kehidupan yang sejahtera.

Refleksi Kepemimpinan Indonesia.

1). Mengandalkan Tuhan. Nehemia sekalipun hanya seorang kepala daerah dan bukan seorang Imam atau nabi namun ia memiliki karakteristik rohani (spritual) yang dapat dipercayai dan diandalkan. Dalam hal ini Nehemia mengandalkan Tuhan dalam segala aspek hidupnya. Dia hidup bergaul dengan Allah dalam doa dan melakukan Firman Tuhan. Beban kerja Nehemia adalah beban kerja seorang ahli asitektur yang berpengalaman, sedang Nehemia hanyalah seorang juru minuman raja. Tentu dia tak dapat melakukan kerja ini tanpa ada pertolongan Tuhan. oleh sebab itu dalam segala hal Nehemia membawa persolannya kepada TUHAN, mulai dari berbicara dengan dengan raja, para pembesar dikota-kota yang akan dia lalui, dan menyampaikan gagasan tentang membangun tembok Yerusalem kepada orang Israel. Disamping itu berhadapan dengan orang-orang yang benar-benar

¹² Nehemia 8:1-2

bermusuhan dengan Israel yang membenci pembangunan tembok Yerusalem, adalah dalam bahaya besar. Semua pergumulan ini dibawa kepada Tuhan. itu sebabnya Nehemia selalu berhasil dan bersyukur kepada Tuhan. Sebagai pemimpin Kristen, doa bukanlah hal yang sulit, namun seringkali doa bukan sebagai jalan keluar ketika berhadapan dengan masalah, mengapa ini saya katakan? Sebab ada banyak masalah yang tidak terselesaikan dengan sukacita dan ucapan syukur, bahkan masalah itu membawa kehancuran. Jika kita katakan Allah menyertai kepemimpinan kita sebagai pemimpin Kristen, maka seharusnya setiap masalah yang muncul akan membawa suatu organisasi akan semakin kukuh dan penuh dengan sukacita ilahi, karena Allah didalam Yesus Kristus adalah kepala dalam kepemimpinan itu.

Jika pemimpin berdoa juga namun keadaan semakin sulit, doanya pasti salah berdoa, sebagaimana dikatakan oleh Yakobus: Atau kamu berdoa juga, tetapi kamu tidak menerima apa-apa, karena kamu salah berdoa, sebab yang kamu minta itu hendak kamu habiskan untuk memuaskan hawa nafsumu.(Yakobus 4:3). Dapat dipastikan doa sang pemimpin bukan untuk kemuliaan Allah tapi untuk diri sendiri, atau juga sang pemimpin bukabnah orang yang sungguh-sungguh mengandalkan Tuhan. Maka doa bukan hanya sekedar kata-kata

mengandalkan Tuhan, namun hati tidak benar-benar mengandalkan Tuhan. Maka doa adalah sikap hati yang terus-menerus merendahkan diri dihadapan Allah dan mengharapkan pertolonganNya untuk menjadikan segala sesuatu berhasil. E.M. bounds berkata; bahwa doa merupakan tolak ukur suatu pelayanan yang berhasil. Selanjutnya dia berkata: Setiap pelayanan yang benar-benar berhasil, doa adalah suatu kekuatan nyata yang mengontrol; nyata dan mengontrol perkara-perkara rohani yang mendalam di dalam pekerjaannya. Hasil-hasil yang dangkal dari setiap banyak pelayanan yang mati itu disebabkan karena kelalaian di dalam berdoa. Tidak ada pelayanan yang berlangsung terus tanpa banyak berdoa.¹³ Selanjutnya Peter Wongso berkata, "Doa adalah senjata peperangan rohani, bukan hiasan agama belaka."¹⁴ Semakin banyak berdoa, semakin banyak peluang untuk meraih keberhasilan.

2). Sikap hati dan cara kerja Nehemia. Nehemia ketika mendengar keadaan Yerusalem, hatinya hancur dia kemudian membawa persoalan ini kepada Tuhan. seharusnya dia tidak bersedih sebab dia berada ditempat yang aman. Seorang pemimpin diperlukan hati yang peduli terhadap apa yang terjadi disekitarnya dan tidak egois, selain seorang yang mengandalkan Tuhan. Selain itu Nehemia bukan orang yang sembarangan dalam

¹³ Bounds, E.M. Kuasa Karena Doa. Surabaya: Yakin, 1990

¹⁴ Peter Wongso, Theologia penggembalaan. Malang: SAAT, 1983.

melakukan kerja-kerja, dia tahu sistem serta dia juga tahu siapa yang berkuasa untuk menolong persoalan yang dia hadapi. Bukan berarti Nehemia orang yang tidak mengandalkan Tuhan, namun disini perlu orang yang tepat untuk memberi dukungan sosial, moral bahkan keperluan keamanan. Itu sebabnya selain berdoa agar Tuhan membuka jalan bagi persoalan Yerusalem, Nehemia juga mencari kesempatan untuk menyampaikan persoalan Yerusalem kepada raja. Dalam kasus ini raja orang yang paling tepat untuk menolong dia.

Sebagai pemimpin Kristen, yang hidup dalam satu negara, kita tidak bisa melalaikan hak kita sebagai warga negara, ketika kita ada masalah yang berhubungan dengan pemerintah, selain berdoa memohon pertolongan Tuhan, kita juga mencari jalan untuk mengkomunikasikan masalah kita dengan pemerintah, tentu dengan harapan Tuhan campur tangan atas pergumulan itu. Dalam hal ini pemimpin gereja terlibat politik praktis yang harus dibangun dalam kebersamaan, agar gereja bisa memberi warna bagi kehidupan yang berkarakter Kristus.

3). Bekerjasama. Kepemimpinan yang bersifat kerjasama merupakan kepemimpinan yang turun lapangan, dimana pemimpin mendelegasikan tugas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang diperlukan, lebih dari pada itu sipenerima tugas adalah orang yang berkarakteristik yang baik dan benar. Jika

kita melihat dalam pasal 4, Nehemia membagi tugas kepada orang-orang yang dia kenal dan yang takut akan Tuhan.

Tindakan memilih orang untuk pendelegasian tugas seringkali tidak sesuai, dikarenakan keadaan dimana tidak ada orang lain lagi, dengan harapan sampil menyelam minum air, maksudnya mengajar orang yang diberi tugas. Dan tidak jarang terjadi diluar keinginan pemimpin sebab yang diberi tugas belum matang dan tidak takut akan Tuhan. Dari banyak pengalaman, sebaiknya seorang pemimpin tidak tergesa-gesa memberi tugas kepada seseorang, tunggu sampai tiba masanya. Maka sebagai pemimpin Kristen benar-benar memilih orang yang dikenal baik dan yang takut akan Tuhan, agar segala rencana bisa berjalan dengan baik.

Selain Nehemia selektif dalam pendelegasian tugas, dia juga seorang pemimpin yang turun lapangan, tahu mengantisipasi lapangan. Nehemia akan menyelidiki lapangan sebelum terjun lapangan, dia juga pemimpin yang memberi semangat untuk semua pekerja dapat bekerjasama. Teristimewa saling menjaga keselamatan dan kehidupan satu terhadap yang lain. Sebagai seorang pemimpin Kristen tindakan kerjasama sering menjadi masalah, sebab pemimpin tidak mengenal lapangan kerja, dalam hal ini perlu belajar kepada Nehemia, pemimpin harus turun lapangan agar tahu hal-hal apa saja yang diperlukan dalam

kerjasama dilapangan agar pekerjaan atau pelayanan itu bisa berhasil. Disamping itu harus memberi semangat, sebagai pemimpin rohani dapat diapresiasi dengan doa dan memberkati serta ucapan syukur dengan apa yang telah dikerjakan. Dengan sikap ini maka suatu organisasi Kristen agar terjaga dengan baik dan juga berkembang, hal ini dikarenakan adanya sikap saling percaya dan dipercayai.

Maka jika pemimpin tidak mengerti lapangan dan tak turun lapangan, akan sulit melakukan pendelegasian tugas, dia akan menjadi pemimpin yang otoriter, yang mengakibatkan sikap curiga terhadap pekerjanya, disamping itu akan bertindak diluar kebenaran Firman Tuhan (bertindak tanpa belaskasih terhadap sesama hamba Tuhan), hal ini akan menghancurkan kasih diantara sesama hamba Tuhan, yang akan mengakibatkan perpecahan.

4). Merestorasi kehidupan Rohani dan Kesejahteraan umat. Untuk mencapai kesejahteraan umat, selain mengandalkan Tuhan, sikap peduli dan kerja sama, seorang pemimpin harus memiliki semangat untuk membangun dasar kehidupan umat, yakni kehidupan rohani.

Kehancuran umat Israel dikarenakan kerohanian yang rapuh, hal ini dipandang serius oleh Nehemia, dia sadar bahwa untuk menjadikan umat Israel sejahtera tidak ada

hal yang paling utama yang harus dilakukan selain dari pada kerohanian umat. Nehemia melibatkan ahli kitab Ezra untuk mengajarkan kitab-kitab para nabi, disamping itu Nehemia juga mangajak orang Israel untuk bertobat. Itu sebabnya seorang pemimpin harus punya integritas rohani, sehingga dia dapat berdiri didepan untuk memimpin, dia tidak kompromi dengan dosa dan siap membela kebenaran, serta tidak memihak kepada siapapun. Dalam hal ini John C. Maxwell, berkata: "Melalui integritas, seorang pemimpin akan dapat: membangun kepercayaan kepada pengikutnya, memiliki nilai pengaruh yang tinggi, memberikan standar-standar yang tinggi, memiliki tujuan sebelum memimpin orang lain, membantu seorang pemimpin menjadi kredibe, bukan hanya pandai saja serta dapat memenangkan sesuatu yang sulit melalui pertarungan yang tepat".¹⁵

Dengan demikian, seorang pemimpin rohani haruslah juga seorang yang rohani, sehingga Allah menyertai dia, sebagaimana dikatakan: "TUHAN dekat pada setiap orang yang berseru kepada-Nya, pada setiap orang yang berseru kepada-Nya dalam kesetiaan."¹⁶

KESIMPULAN

Nahemia adalah figur pemimpin yang dapat diteladani oleh pemimpin Kristen,

¹⁵ Maxwell, John C. Mengembangkan Kepemimpinan di Sekitar Anda. Mitra Media: Edisi Khusus, 2001

¹⁶ Mazmur 145:18

secara khusus sikap hati yang mengandalkan Tuhan, Ia selalu berdoa atas setiap masalah yang dia hadapi (menyerahkan kepada Tuhan), Nehemia memiliki sikap hati yang penuh belaskasihan/peduli serta menginginkan kesejahteraan bangsanya, Nehemia juga membangun kerjasama dalam membangun kesatuan umat serta memperhatikan kesejahteraan dan iman agar tetap setia kepada Firman Tuhan serta berkeinginan untuk membangun atau menjaga tanggungjawab yang Tuhan berikan kepadanya. Demikianlah kiranya pemimpin kristen serta semua orang kristen haruslah memiliki karakter dan iman Nehemia, iman yang bergantung kepada Tuhan serta takut akan Allah, sehingga orang melihat kehadiran dan penyertaan Allah melalui hidupnya

DAFTAR PUSTAKA

- Arie de Kuiper, *Missiologia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996),
- Bounds, E.M. *Kuasa Karena Doa*. Surabaya: Yakin, 1990
- Gerard Mannion, Lewis Seymour Mudge., *The Routledge companion to the Christian church*, New York:Routledge, 2008
- George Barna, *Leaders On Leadership*. (Malang: Gandum Mas, 2002)
- Hemphill, J.K., and Coons, A.E. “Development of the leader behavior description questionnaire.” Dalam Gary A. Yukl “Leadership in Organissation”. USA : New Jersey 1981
- H.L. Senduk, *Kuasa Doa*, Yayasan Bethel, 1985.
- Janda, K.F. Towards the explanation of the concept of leadership in terms of the concept of power.” . Dalam Gary A. Yukl “Leadership in Organissation”. USA : New Jersey 1981
- Leroy Eims, *12 Ciri Kepemimpinan yang Efektif*. (Bandung: Kalam Hidup, 2003)
- Maxwell, John C. *Mengembangkan Kepemimpinan di Sekitar Anda* . Mitra Media: Edisi Khusus, 2001
- Peter Wongso, *Theologia pengembalaan*. Malang: SAAT, 1983.
- Petrus Octaviamus, *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Stogdill, R.M. “Handbook of leadership: A survey of theory and research, New York: Free Press, 1974. Dalam Gary A. Yukl “Leadership in Organissation”. USA : New Jersey 1981
- Tannenbaun, R. Weschler, I.R., and And Massarik, F. *Leadership and organization*, New York: McGraw-Hill, 1961. .” Dalam Gary A. Yukl “Leadership in Organissation”. USA : New Jersey 1981
- Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis*, Malang : Gandunm Mas, 1997